

Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13 : 1-20

Martje Panekenan

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi :martje_panekenan@teologi-ukit.ac.id

Diterima tanggal : 5 Januari 2020; Disetujui tanggal : 20 Januari 2020

Abstrak

Kepemimpinan adalah pengaruh; seni bagaimana seseorang dapat memimpin orang untuk melakukan apa yang telah ditetapkan bersama. Kepemimpinan Kristen adalah bagaimana setiap orang Kristen yang hadir, dipimpin oleh kasih yang berdedikasi untuk melayani, berdasarkan pemahaman Alkitab dipelajari dan disadari. Namun, kepercayaan kepemimpinan saat ini krisis dan memberikan indikasi, penyimpangan dalam kepemimpinan termasuk kepemimpinan Kristen.

Pola Kepemimpinan Kristen menurut Injil Yohanes 13: 1-20, melalui komunitas Yohanes, menjadi penelitian sentral untuk mendapatkan pesan bagi kehidupan gereja dan masyarakat saat ini, belajar dari sikap cita-cita Yesus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan literatur / studi literatur untuk menggambarkan, menganalisis makna kepemimpinan Kristen, melalui observasi, penilaian, analisis dan triangulasi data sehingga pola kepemimpinan Kristen sesuai dengan Injil Yohanes 13: 1 -20, untuk diterapkan dalam kehidupan dan kepemimpinan Gereja dan masyarakat.

Menurut pola kepemimpinan Kristen dalam Injil Yohanes 13: 1-20 adalah: menuntun pada cinta, melayani, rendah hati, mengajar dan memberi contoh sebagai guru, memimpin jalan dengan kekuatan yang membebaskan dan menghidupkan dan menghidupkan serta mau membuat pengorbanan. Jadilah kontribusi bagi setiap pemimpin Kristen di bidang apa pun, untuk menjadi berkat bagi dunia.

Kata Kunci : Kepemimpinan Kristen, Injil Yohanes 13 : 1-20

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah tema yang selalu manarik untuk dibahas, dibicarakan; apalagi jika dihubungkan dengan berbagai fenomena aktual yang terjadi dalam kehidupan jemaat dan masyarakat dewasa ini. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Irham Fahmi: "Kepemimpinan merupakan suatu fenomena sosial yang selalu hadir dalam interaksi antar manusia dan selalu kita alami dalam konteks hidup bersama. Kepemimpinan dan pemimpin adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan, dalam arti bisa dikaji secara terpisah namun harus dilihat sebagai satu kesatuan"¹. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan, dan jiwa kepemimpinan yang dimiliki dari seorang pemimpin tidak bisa diperoleh dengan cepat (instant) namun sebuah poses yang terbentuk dari waktu ke waktu hingga akhirnya mengkristal dalam sebuah karakteristik, melalui usaha yang gigih; yang membantu lahirnya sikap kepemimpinan pada diri seseorang².

Alkitab menyaksikan bahwa Allah dikenal sebagai pemimpin mula-mula, dan diimani sebagai pemimpin utama, ketika Ia menciptakan dunia dan segala isinya; Ia memberi perintah

¹ Irham Fahmi, *Manajemen Teori, Kasus dan Solusi*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2011), h. 58., <http://psbrahmana.blogspot.com/.../apa-dan-bagaimana-kepemimpinan-kris...Tembolok-Mirip>, 10 April 2010.

²Ibid.

(berfirman) maka semuanya jadi. Allah menjadikan semua yang dicipta sungguh amat baik (Kej. 1:3)³. Kehadiran Allah sebagai pemimpin terutama nyata dalam hubungannya dengan manusia, yang dicipta menurut gambar dan rupa Sang Pencipta⁴, pada saat ia memberi kepercayaan untuk manusia berkuasa atas semua ciptaan lain, dalam rangka mengolah, mengusahakan dan melestarikan dunia dan ciptaan lainnya (Kej. 1:28), agar tetap ada dalam harmoni kehidupan yang saling menguntungkan⁵.

Sutarto, seperti yang dikutip oleh Adnan Agnesia berpendapat bahwa kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁶. Bawa manusia perlu bekerja sama satu dengan yang lain agar tujuan yang ditetapkan dapat terwujud. Dalam hal ini terlihat bahwa baik pemimpin maupun orang yang dipimpin tidak boleh ada hanya untuk memperjuangkan kepentingan sendiri atau kelompok sendiri. Karena dalam kepemimpinan, kemampuan pemimpin dan yang dipimpin untuk saling mempengaruhi, memotivasi dan memungkinkan orang lain memberikan kontribusi terhadap keefektifan dan kesuksesan organisasi⁷, sangat dibutuhkan.

Kehadiran pemimpin dalam skala kecil maupun besar adalah untuk menghadirkan keteraturan dan kenyamanan bersama dalam hidup organisasi yang dipimpin. Sebagaimana yang dikatakan oleh John MacArthur berikut : "Pemimpin yang ideal adalah seseorang yang memiliki hidup dan karakter yang dapat mendorong orang lain untuk meneladannya. Pemimpin yang baik adalah yang berwibawa, memiliki cara hidup benar dan layak untuk diteladani; bukan karena ia berkuasa dan punya gengsi, kepribadian atau jabatan tertentu"⁸.

Jelaslah bahwa pemimpin yang dibutuhkan dalam kehidupan gereja maupun masyarakat sama sekali bukan tergantung pada gaya atau teknik⁹, melainkan pada integritas dan karakter sang pemimpin itu sendiri¹⁰. Hal ini terjadi mengingat bahwa keberhasilan memimpin bukan pertama-tama tergantung pada seberapa besar dan lamanya seseorang berkuasa atau memegang jabatan, tetapi pada setiap apa yang telah dilakukannya untuk membangun dan mensejahterakan orang atau organisasi yang dipimpinnya¹¹.

Pada zaman ini, kehidupan manusia dengan segala gejolak yang terjadi membutuhkan kehadiran figur pemimpin yang sungguh berbeda dengan apa yang sudah dan sedang ada, baik dalam gereja maupun masyarakat. Karena, zaman ini banyak pemimpin yang semakin mementingkan diri sendiri dan kekuasaan; mempertahankan jabatan dan kedudukan daripada membela kepentingan orang banyak; lebih memilih mengorbankan orang yang dipimpin daripada melayani¹². Hal ini menjadi salah satu pemicu munculnya krisis kepercayaan dan timbulnya berbagai pemberontakan yang sering berujung pada tindakan kriminal, untuk meminta keadilan. Penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, perendahan martabat orang yang dipimpin, perseteruan antar pemimpin, saling tuding dan mempersalahkan, konfrontasi untuk mempertahankan keinginan diri atau kelompok sendiri, pilih kasih, perselingkuhan serta berbagai tindakan ketidakadilan, dilakoni oleh banyak pemimpin di segala bidang¹³.

³Band. Myles Munroe, *The Spirit of Leadership Mengembangkan Sikap yang Mempengaruhi Tindakan Manusia*, Terjemahan Budijanto, (Jakarta : Penerbit Immanuel, 2008), h. 39.

⁴Ibid, hal. 51.

⁵Band. Myron Rush, *Manajemen :Menurut Pandangan Alkitab - Management: A Biblical Approach* terjemahan Ny. Fransiska Ilham, (Malang : Penerbit Gandum Mas, 2002), h. 21.

⁶Adnan Agnesia, Pengertian Kepemimpinan Menurut Para Ahli, (<http://kesmas-unsoed.blogspot.com/..>) Tembolok, h. 2.

⁷Ibid, h. 3.

⁸ John MacArthur, *Kitab kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), h. ix.

⁹Ibid.

¹⁰ Yakob Tomatola, Kepemimpinan Yesus: Model Servant Leadership, (*Submitted by dianpra on Tue, 30/10/2007-02:51..*), diakses 15 April 2012.

¹¹Band., John C. Maxwell, *Leadership 101 Inspirasi bagi Pemimpin*, (Mitra Media Publiser), 2009, h. 10.

¹² John MacArthur, *op. cit.*, h. vii.

¹³Ibid., h. xi.

Kepercayaan memimpin semata-mata dilihat sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan tertentu, dalam rangka mencari keuntungan diri dan kelompok sendiri. Kedudukan atau jabatan yang dipercayakan tidak lagi dipandang sebagai anugerah Tuhan¹⁴, demi tercapainya kesejahteraan bersama tetapi telah dijadikan sebagai alat pemenuhan segala nafsu, kuasa dan prestise. Banyak orang terjebak dalam pemahaman bahwa dengan menduduki jabatan tertentu¹⁵, maka kehormatan dan kemuliaan diri akan bertambah. Kedudukan yang dipercayakan dianggap sebagai sarana untuk memerintah dan menguasai tanpa batas. Akibatnya, banyak pemimpin yang hidupnya harus berakhir di balik terali besi dengan resiko yang sangat memprihatinkan. Banyak pemimpin yang tersangkut dalam perbuatan kriminal, harus berurusan dengan hukum, persidangan dan penjara. Sang pemimpin harus meninggalkan istri, suami, anak-anak, keluarga dan orang-orang yang dikasih; meninggalkan jabatan yang diemban dan menelantarkan orang-orang yang dipimpin karena harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Tidak terkecuali, penyimpangan-penyimpangan seperti ini juga dilakukan oleh para pemimpin Kristen., sebagaimana penegasan Osei-Mensah berikut : "Banyak orang Kristen yang duduk dalam kepemimpinan; belum pernah mengalami pertobatan.Bagi mereka menyebut Yesus 'Tuhan' hanyalah formalitas. Mereka yang dimaksud Tuhan Yesus ketika ia mengatakan, "mengapa kamu berseru kepadaku: "Tuhan, Tuhan," padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?" (Lukas 6:46). Mereka termasuk orang-orang yang akan mengatakan pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali kelak, "Tuhan, bukankah aku pernah menjadi moderator, ketua komisi ini dan itu?" Tapi ia menjawab tegas, 'Aku tidak mengenal kamu! Enyahlah daripada-Ku, kamu sekalian membuat kejahatan!' (baca Mat 7:23).¹⁶

Karena itu, pembahasan mengenai pola kepemimpinan Kristen di sini akan menampilkan Yesus sebagai figur pemimpin yang sempurna. Konsep serta pola atau gaya kepemimpinan Yesus sangat sempurna, dan selalu dapat disesuaikan dengan segala zaman, dapat diterima di setiap konteks budaya, dan dapat diaplikasikan oleh setiap orang dalam semua tingkatan sosial. Ken Blanchard¹⁷, menyatakan bahwa Yesus adalah pemimpin yang memiliki keahlian memimpin yang tiada taranya. Kepemimpinan Yesus sudah menjadi model kepemimpinan yang terbaik sepanjang waktu. Yesus adalah seorang pemimpin besar, dan bagi orang Kristen Yesus adalah satu-satunya contoh peran kepemimpinan Kristen. Orang-orang yang tidak berimanpun, kalau ia membaca catatan Injil tentang hidup, pelayanan dan perbuatan-perbuatan Yesus, akan merasa tertantang untuk mencapai kepemimpinan yang benar, efektif, kuat dan terhormat seperti Yesus¹⁸. Oleh sebab itu, kepemimpinan Yesus layak dijadikan pola atau contoh dalam setiap aspek kepemimpinan Kristen.

Secara khusus dalam penelitian ini, Pola Kepemimpinan Kristen melalui kesaksian Injil Yohanes 13 : 1 - 20, menyatakan bahwa Yesus adalah Guru dan Tuhan; ia menjadi pemimpin yang mampu memberi teladan, memimpin dengan kasih, melayani dengan rendah hati dan rela berkorban. Dalam tulisan ini, disaksikan tentang Yesus yang adalah Guru, Yesus yang adalah Tuhan, Yesus yang adalah pemimpin, rela turun dari jabatan-Nya; berlutut di hadapan para murid, dan dengan kasih mulai memegang kaki para murid satu persatu, membasuh dan membersikannya. *"Lalu bangunlah Yesus dan menaggalkan jubah-Nya. ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian ia menuangkan air ke dalam*

¹⁴ Lihat, John C. Macwel, *op. cit*, h. 23.

¹⁵ *Ibid.*, h. 33.

¹⁶ Gottfried Osei-Mensah, *Dicari Pemimpin yang menjadi Pelayan. Diterjemahkan dari Wanted ServantLeaders* oleh GMA Nainggolan. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, h. 31.

¹⁷ S.A.Tandiassa, Kepemimpinan Alkitabiah, (<http://elasahministry-wordpress.com/leadership/>), diakses tgl. 13 April 2012.

¹⁸ *Ibid.*, dalam artikel Malcolm Ranjith.

basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya.” (Yoh. 13:4-5)¹⁹.

Dikaitkan dengan makna kepemimpinan, maka melalui peristiwa ini Yesus memberi teladan yang luar biasa²⁰; karena ketika banyak orang berupaya mendapatkan jabatan dengan menghalalkan segala cara, mempertahankan jabatan demi uang dan keuntungan diri, demi gengsi (prestise); Yesus yang adalah Tuhan justru membuang jauh-jauh semua keinginan mereka, dan bertindak di luar kebiasaan para pemimpin zaman itu²¹. Yesus tampil memberi paradigma baru, bagaimana seharusnya seorang pemimpin hadir dan melaksanakan tugas kepemimpinan; yaitu bukan lagi dengan kuasa-menguasai, bukan lagi untuk dilayani, bukan lagi untuk memerintah; melainkan untuk mengasihi, melayani dengan rendah hati dan rela berkorban (mati di kayu salib) demi orang lain. Dalam hal ini Yesus memberikan suatu teladan hidup supaya setiap murid memiliki kerendahan hati dan mau melayani satu sama lain. Situasi ini memang sangat bertolak belakang dengan kondisi kepemimpinan zaman itu; sehingga para murid yang menerima perlakuan ini sangat terkejut.

Dalam penelitian ini arti hakiki dari kepemimpinan Kristen yang berpola pada Yesus Kristus, akan kembali dikaji untuk kemudian menjadi sumbangan pemikiran dan pedoman kepemimpinan gereja sebagai lembaga (organisasi) Kristen; terutama bagi mereka yang dipercayakan memimpin, menjadi pemimpin agar terjadi pencerahan, perubahan tingkah laku kepemimpinan dalam gereja, dalam masyarakat dan di manapun.

Pola pelayanan Yesus yang ditulis dalam Injil Yohanes 13 : 1 – 20; dengan judul “Yesus Membasuh Kaki Murid-murid-Nya” menyaksikan tentang kerja pelayanan Yesus sebagai Pemimpin, yang melayani dengan kasih, rendah hati dan rela berkorban; menurut hemat peneliti, dapat direkomendasikan menjadi bahan ajar, menjadi teladan dan contoh konkret bagi kehidupan kepemimpinan Kristen dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Literatur (pustaka) dan karena itu lokasi penelitian menggunakan jasa Perpustakaan yang ada di Universitas Kristen Indonesia Tomohon. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober 2011 sampai Juni 2012.

Pendekatan studi literatur yang dipakai di sini adalah model hermeneutik, yaitu analisis tekstual dan interpretasi untuk mendapatkan makna dari teks keagamaan atau teks sosial atau fenomena kultural .Hermeneutik adalah ilmu menafsir atau upaya menemukan makna tersirat dari kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang ditulis seorang penulis, lalu menjelaskan, menerjemahkan. Hermeneutik berperan penting dalam menafsirkan Alkitab.

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur yang terencana, dengan instrument utama Pdt. Martje Magdalena Panekenan, S.Th. Diawali dengan mengamati, mencari data dan mengumpulkan data-data dari tulisan-tulisan, buku-buku dan dokumentasi-dokumentasi (jurnal, artikel dan majalah) , baik yang diperoleh melalui perpustakaan maupun media elektronik (internet), sehubungan dengan fokus penelitian (Pola Kepemimpinan Kristen).

¹⁹Robert J. Clinton, Memiliki Hati Hamba: Mau merendahkan hati dan Melayani, <http://glorianet.org/kolom.kolo.304.html/Profesor> Dr. J. Robert Clinton, h. 1.

²⁰ Memiliki Hati Hamba, *loc. cit.*

²¹ William Barclay, *loc. cit.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Analisis Deskriptif

Secara etimologis, **kepemimpinan** atau *leadership* (bahasa Inggris) berasal dari kata “*to lead*” yang berarti memimpin²². Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kepemimpinan menyangkut tindakan atau aksi yang dilakukan seseorang; yang dipercayakan sebagai pemimpin, untuk mempengaruhi sekaligus menghentar orang-orang yang dipimpin mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. G. R. Terry :*Leadership is the activity of influencing people to strive willingly for mutual objectives*. James A. F. Stoner²³: “Kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan tugas dari anggota kelompok”. Dari definisi tersebut dapat diurai: Pertama, bahwa dalam Kepemimpinan harus ada figur lain yang dilibatkan (sebagai bawahan atau pengikut); Kedua, adanya pendistribusian kekuasaan yang tidak merata pada kelompok yaitu antara Pemimpin dan yang dipimpin dan Ketiga, dalam kepemimpinan harus ada yang bertindak sebagai pemimpin dan dapat mempengaruhi kelompoknya supaya melakukan tugas dengan benar dan baik. Jadi, kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain yakni orang-orang yang dipimpin atau bawahan (followers) dan tanpa mereka tidak akan ada pemimpin dan kepemimpinan²⁴. **Pemimpin** atau *Leader* yang bertugas untuk memimpin anggota disekitarnya. Kata *lead* dalam bahasa Inggris kuno artinya “pergi”²⁵. Berarti, pemimpin bukanlah seorang yang duduk di kursi singgasana lalu memerintah tanpa ia sendiri mengetahui apa yang menjadi kebutuhan orang yang dipimpinnya. Karena seorang pemimpin seharusnya pergi, bergerak serta turun menyapa orang-orang yang dipimpinnya dan menanyakan kebutuhan mereka. Seorang pemimpin yang bersedia melakukan perjalanan dan pergi untuk memimpin menunjukkan bahwa “memimpin” bukanlah “memerintah”. Pemimpin adalah pelaku kepemimpinan, menunjuk pada oknum atau pribadi; yang memimpin, mengayomi, menuntun, membimbing²⁶ orang lain sebagai anggota atau pengikut, bawahan dalam organisasi.

Alkitab senantiasa menempatkan posisi seorang pemimpin dalam kedudukan antara Allah (Pemimpin yang sesungguhnya) dan umat. Dalam hal ini pemimpin bukanlah “ujung krucut” dari suatu sistem sebagaimana halnya sistem kepemimpinan dunia pada umumnya. Pengertian pemimpin di sini adalah seorang yang diangkat oleh Allah sebagai “wakil-Nya” untuk mempamangi umat Allah; di mana kehendak Allahlah yang dilakukan dalam tugas kepemimpinan²⁷.

Memimpin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kata kerja) : mengepalai, mengetuai, memandu, membimbing; memegang tangan seseorang untuk dibimbing dan ditunjukkan jalan; melatih, mendidik, mengajar agar dapat mengerjakan sendiri²⁸. Memimpin pada dasarnya adalah suatu proses mempengaruhi orang lain untuk memiliki pengertian yang sama terhadap suatu tujuan organisasi dan akhirnya berjalan bersama-sama menuju tujuan yang dimaksud²⁹.

Pengertian tentang Kepemimpinan Kristen, berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan situasi atau kondisi kerja dan pelayanan, serta pengalaman tiap-tiap orang yang mendefinisikannya.

²²Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan, <http://elgorni.wordpress.com/2011/12/13/pengertian-pemimpin-kepemimpinan2/>, diakses 5 April 2012.

²³Yacob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*, (Jakarta : Penerbit YT Leadership Foundation, 2002), h. 12.

²⁴*Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan*,

[\(http://elgorni.wordpress.com/2011/12/13/\)](http://elgorni.wordpress.com/2011/12/13/), diakses tgl. 5 April 2012.

²⁵ Jonathan Willy Siagian, *Lead by Heart*, (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2009), h. 5.

²⁶ Em Zul Fahri, *loc. cit.*

²⁷*Apa dan Bagaimana Kepemimpinan Kristen*, (<http://psbrahmana.blogspot.com/.../apa-dan-bagaimana-kepemimpinan-kris...Tembolok-Mirip>), diakses tgl. 12 April 2012.

²⁸ Em Zul Fahri, *loc. cit.*

²⁹Lih. Jonathan Willy Siagian, *op. cit.*, h. 6-7.

1. Gottfried Osei-Mensah³⁰

Dalam buku “Dicari Pemimpin yang Melayani”, Mensah menegaskan bahwa : “Kepemimpinan Kristen seperti yang disaksikan oleh penginjil Yohanes 13:1-20 berpola pada Yesus Kristus. Ketika Yesus membasuh kaki para murid, ia gamblang menunjukkan prinsip bahwa pelayanan dengan rendah hati sekali-kali tidak bertentangan dengan harkat dan martabat suatu jabatan. Para murid yang sifatnya duniawi, mengutamakan gengsi dan kedudukan sekali-kali tidak tergiur untuk rela melakukan pekerjaan yang begitu hina seperti membasuh kaki orang lain. Mereka pasti menganggapnya tidak menguntungkan untuk kenaikan pangkat. Namun Guru dan Tuhan mereka sendiri rela membungkuk untuk membasuh kaki mereka yang kotor dan bau, dan ternyata tindakan itu tidak mengubah Dia menjadi orang lain (Yohanes 13 : 1 - 20)³¹.

2. Robert D. Dale (1997)³²

Menurut Dale, Perjanjian Baru menyaksikan bahwa :“Yesus adalah pemimpin utama dalam Alkitab. Ia memimpin melalui teladan-Nya dan membentuk para pemimpin dengan cara mengajar mereka. Yesus menunjukkan dan mempraktekkan kepemimpinan sebagai hamba “Karena Anak Manusia datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani” (Markus 10:45). Yesus mencerminkan pola kepemimpinan yang tidak ambisius. Ia mengosongkan diri dari hak-hak ilahi dan datang ke dunia untuk menebus manusia yang berdosa. Ia mendemonstrasikan mobilitas kepemimpinan dari atas ke bawah (Allah yang beringkarnasi di dalam Yesus, turun ke dunia fana dan menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:5-11; Yohanes 13:4-5). Berbeda dengan rumus keberhasilan bisnis dunia dengan mobilitas bawah ke atas., yang kebanyakan ingin menjadi yang terkemuka di antara semua. Contoh, Diofretes seorang anggota gereja mula-mula “yang ingin menjadi orang terkemuka” (3 Yohanes 9).”

3. Kenneth Gangel (2001)³³

Menurut Gangel, Kepemimpinan yang disaksikan dalam Perjanjian Baru bukanlah kepemimpinan yang otoriter. Sebagaimana yang disaksikan penginjil Yohanes, Tuhan baru saja melayani murid-murid-Nya pada perjamuan terakhir di ruang atas (Yoh 13:1 band. Lukas 22:24-27). Segera sesudah itu murid-murid terlibat perselisihan, persaingan (*philoneikia*) kata yang menggambarkan tentang kebiasaan bahwa para murid suka berdebat. Murid-murid secara lisan terlibat saling menyerang untuk memperoleh kedudukan terkemuka di dalam apa yang mereka kira suatu kerajaan duniawi yang segera akan datang. Tetapi dalam hal ini, Tuhan menegaskan bahwa “Tetapi kamu,... tidaklah demikian”, (band. Luk. 22:26); bahwa kepemimpinan Kristen bukanlah yang demikian; melainkan siapa yang terbesar di dalam gereja hendaklah menjadi sebagai yang paling muda, dan pemimpin adalah sebagai pekerja.”

4. Robert Kysar (2003)³⁴

Menurut Kysar, Yesus yang adalah orang yang menyatakan Allah di antara manusia melakukan tindakan penghambaan yang paling tercela, tetapi sungguh tindakan kasih yang tertinggi. Dengan tindakan tersebut, pertama; Yesus hendak menegaskan bahwa seseorang baru menjadi murid jika dia telah mengalami pembersihan yang muncul dari kasih Yesus (Yoh

³⁰Biografi Gottfried Osei-Mensah, <http://www.samaritans-purse.org.uk/person/sID/5/pageID/17>, diakses tgl. 12 April 2012.

³¹Lih. Gottfried Osei-Mensah, *Di Cari Pemimpin Yang Melayani*, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), hh. 10-11.

³²Robert D. Dale, *Pelayanan sebagai Pemimpin*, (Malang :Penerbit Gandum Mas, 1997), hh. 58-60.

³³Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, judul asli Building Leaders for Church Education terjemahan Penerbit Gandum Mas, (Malang : Penerbit Gandum Mas, 2001), h. i.

³⁴Robert Kysar, *Injil Yohanes sebagai Cerita*, (Jakarta : BPK, gunung Mulia, 2003), h. cover belakang

13:6). Kedua; ini adalah sebuah contoh ketuhanan yang melayani. Bahwa Yesus adalah Tuhan dan Guru mereka, itu pasti, namun lihatlah Guru macam apakah Dia! Ketuhanan-Nya adalah ketuhanan yang terwujud dalam kasih kepada mereka semua dan dengan demikian kini para murid memiliki sebuah contoh tentang tindakan mengasihi yang dapat mengarahkan mereka di dalam hidup kemuridan.

5. Martin Hengel (2007)³⁵

Hengel berpendapat bahwa :cerita tentang pembasuhan kaki oleh Yesus pada para murid (Yohanes 13:4-14), mengetengahkan bahwa berlawanan dengan orang-orang yang mempunyai kekuasaan politik, wibawa sejati para murid terletak dalam penolakannya terhadap kedudukan dan kekuasaan, dan dalam kesediaannya untuk melayani. Dengan kata lain, bagi mereka yang mengikuti Yesus, ada kebebasan dari rasa ingin berkuasa. Pelayanan utama Yesus adalah pengorbanan diri-Nya; dalam penolakan-Nya yang terakhir atas kekuasaan ini, jalan keselamatan terbuka bagi semua orang³⁶ Kepemimpinan Kristen bukanlah terletak pada kedudukan dan kuasa, tetapi pada kesediaan untuk melayani orang lain.

6. Michael H. Crosby (2009)³⁷

Menurut Crosby, “Peristiwa pembasuhan kaki (Yoh 13:4, 5) adalah gambaran tentang kebangkitan yang berkaitan dengan kematian yang berarti menyerahkan kehidupan seseorang seperti halnya dengan gembala yang baik (band. Yoh.10:11). Dia yang sudah “diberikan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya” termasuk kuasa, sekarang menggunakan tangan-Nya dalam suatu upacara yang menjungkirbalikkan segala sesuatu³⁸.”

7. John MacArthur (2010)³⁹

MacArthur melalui bukunya, “Kitab Kepemimpinan, 26 Karakter Pemimpin”, berpendapat bahwa :“Kepemimpinan Kristen yang dimaksud adalah bagaimana orang-orang Kristen hadir dalam segala situasi (kepemimpinan), memimpin dengan cara Kristen, dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani; berdasarkan pemahaman Alkitabiah yang dipelajari dan direalisasikan. Kristus sebagai pemimpin dan teladan utama kepemimpinan, yang memiliki hati pelayan, menunjukkan keteladanan dalam bentuk pengorbanan. Bahwa kepemimpinan yang paling sejati dan benar adalah yang mengutamakan pelayanan, pengorbanan dan sikap tidak mementingkan diri sendiri (lih. Yoh. 13). Orang yang sompong dan mengagungkan diri sendiri, jauh dari citra pemimpin yang berdasar pada Kristus, tidak peduli seseorang itu memiliki kekuatan politik atau memegang wewenang kekuasaan yang besar. Yesus dengan jelas mengajar orang Kristen untuk memahami kepemimpinan dari sudut pandang yang berlawanan dengan yang umumnya dimengerti oleh para pemimpin di dunia. Dan alangkah konyolnya jika orang Kristen sekarang menganggap bahwa cara terbaik bagi umat Kristen untuk belajar kepemimpinan adalah dari para tokoh pemimpin dunia. Alasannya sangat mendasar: bagi orang Kristen, kepemimpinan memiliki dimensi kerohanian dengan mengarahkan dan memimpin orang lain, dan hal ini berlaku baik bagi seorang Kristen yang menjadi pemimpin dari sebuah perusahaan sekuler, atau seorang ibu rumah tangga. Semua orang Kristen dalam segala bentuk kepemimpinan dituntut selalu menjadi pemimpin rohani⁴⁰.

³⁵ Biografi Martin Hengel, http://en.wikipedia.org/wiki/Martin_Hengel, diakses tgl. 14 april 2012.

³⁶ Ferne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), h. 503.

³⁷ Michael H. Crosby, *Apakah Engkau Mengasihi Aku?*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), h. cover belakang.

³⁸ *Ibid.*, hh. 249-250.

³⁹ Lihat John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), h. 268.

⁴⁰ *Ibid.*, hh.x-xii.

Interpretasi

Harus diakui, bahwa peneliti tidak menemukan perbedaan prinsip dalam memahami Pola Kepemimpinan Krsiten, sebagaimana yang dipaparkan oleh para ahli. Semua sependapat bahwa Kepemimpinan Kristen mutlak berpola pada Yesus, sebagaimana yang disaksikan Alkitab secara khusus Perjanjian Baru. Pola Kepemimpinan Kristen adalah belajar dari pelayanan dan kepemimpinan Yesus, yakni mengasihi, melayani dengan rendah hati (sebagai hamba), sebagai *diakonos*/pelayan, tidak menguasai, mengajar dan memberi teladan (sebagai Guru), rela berkorban apa saja termasuk nyawa.

Kepemimpinan Kristen yang melayani, sangat nyata ketika Yesus sebagai Guru dan Tuhan rela turun, membungkuk di hadapan para murid, dan mulai membasuh kaki mereka dengan kasih yang teramat dalam. Para ahli berpendapat bahwa hal membasuh kaki adalah pekerjaan yang paling rendah, dan hanya dilakukan oleh seorang budak; bila itu diperintahkan padanya. Berita tentang pembasuhan kaki oleh Yesus, dalam Kitab Injil memang hanya diceritakan oleh Yohanes. Tetapi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan umat baik di masa penulisan, maupun masa kini. Artinya, modus pembasuhan kaki memang tidak lagi relevan dengan dunia sekarang ini tetapi yang maknanya terus “*up to date*” dengan segala zaman dan tempat. Bahwa setiap orang Kristen ketika membaca berita ini, tidak harus mencontohi pembasuhan kaki secara harfiah; namun yang harus menyadari bahwa apa yang Yesus lakukan tersebut, juga menjadi contoh konkret tentang hidup kepemimpinan Kristen yang harus mewarnai pelayanan orang Kristen di mana saja, dalam segala segi kehidupan.

Banyak ahli Perjanjian Baru yang memasukkan perikop tentang pembasuhan kaki ini pada kelompok “pengajaran para murid.” Artinya, para murid yang lemah dan terbatas perlu dipersiapkan oleh Yesus dalam rangka mereka hendak pergi melayani di ladang dunia yang sangat berbeda dengan konsep dan cara yang mereka terima dari Yesus. Dunia mengutamakan kedudukan dan kehormatan, mengutamakan gensi dan mencari keuntungan diri. Apalagi di zaman itu, konsep kepemimpinan Yesus sangat bertolak belakang dengan para pemimpin agama Yahudi. Pemimpin agama Yahudi sebagaimana yang disaksikan pada pasal sebelumnya (Yoh 12), mengutamakan kedudukan dan kuasa untuk menguasai, mempertahankan jabatan, mengutamakan status, wewenang dan hak-hak istimewa yang mereka dapat dari kedudukan sebagai pemimpin (ahli Taurat dan orang Farisi), akibatnya mereka tidak lagi punya waktu untuk melayani dan menagani urusan umat Allah (band. Mat 23:1-7). Sembari melalui peristiwa pembasuhan kaki, Tuhan Yesus menuntut murid-murid-Nya untuk tidak mengeja status atau gelar kehormatan apapun. Melainkan supaya dengan rendah hati melayani satu sama lain, dengan kasih yang sudah dicontohkan-Nya.

PEMBAHASAN

Tema Kepemimpinan Kristen senantiasa menjadi hal menarik dan penting untuk dibahas terutama dalam kehidupan kekristenan, baik di masa lalu, masa kini bahkan masa mendatang. Karena yang dimaksud dengan kepemimpinan Kristen bukanlah terbatas pada organisasi Gereja (selaku persekutuan orang percaya pada Yesus); tetapi tentang bagaimana setiap anggota Gereja, setiap orang Kristen hadir di manapun, apalagi yang diberi kepercayaan untuk memimpin, dalam skala kecil maupun besar, dalam segala segi kehidupan (baik sekular maupun rohani; baik organisasi pemerintah/politik, perusahaan, sekolah, bahkan dalam kehidupan berkeluarga) di mana saja. Gaya kepemimpinan Yesus dan ajaran-Nya mengenai kepemimpinan terkesan sangat tidak lumrah pada zaman-Nya. Bahkan yang tidak dimengerti oleh mereka yang sejak lama menantikan kedatangan Mesias (utusan Tuhan), apalagi ketika ia memberi contoh/teladan seorang pemimpin sebagai pelayan dengan membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1-20). Krisis kepemimpinan dewasa ini dalam segala segi kehidupan,

jugaberhatian dan tanggung jawab setiap orang Kristen untuk mencari jalan keluarnya. Pergumulan tentang berbagai penyimpangan kepemimpinan yang juga banyak dilakoni oleh para pemimpin Kristen menjadi tanggung jawab sebagai orang-orang yang mengaku percaya pada Yesus. Mengingat, bahwa setiap orang Kristen adalah murid Yesus yang wajib, harus menjadikan Yesus sebagai satu-satunya pola dalam melaksanakan kepemimpinan, di manapun. Diakui bahwa penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam kepemimpinan; diantaranya korupsi, ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, perendahan martabat orang yang dipimpin, perselingkuhan, pementingan diri sendiri, telah sangat menodai kehidupan kepemimpinan dewasa ini. Dan karena hal-hal ini juga banyak dilakoni oleh para pemimpin Kristen, maka bukankah hal ini berarti telah menodai dan merendahkan martabat sebagai pengikut Yesus? Karena itu, kepemimpinan Kristen yang berpola pada Yesus perlu terus-menerus digemakan. Pemberitaan tau khotbah Gereja perlu terus mengumandangkan tentang pola kepemimpinan Kristen yang benar, yakni belajar dari Yesus; berpola pada Yesus. Para pemimpin Kristen perlu melakukan dalam peran kepemimpinan, di manapun, bahwa memimpin dengan kasih, rendah hati, memimpin sebagai pelayan, penuh kuasa membebaskan dan menghidupkan, mengajar dan menjadi teladan serta rela berkorban, tidaklah bertentangan dengan kepercayaan dan aturan manapun. Meskipun ketika melakukan hal ini, setiap orang Kristen mungkin akan kehilangan pengaruh atau kedudukan secara duniawi; dan kalau itu terjadi, Yesus mengajarkan untuk merelakan; karena panggilan orang Kristen bukan pertama-tama mengejar kedudukan, tetapi untuk menjadi berkat, demi kemuliaan nama Tuhan.

Berita Injil Yohanes 13 : 1 – 20, memiliki dimensi kepemimpinan, terutama sehubungan dengan tindakan pembasahan kaki oleh Yesus bagi para murid. Berita ini termasuk dalam bagian kedua (Yohanes 13 – 21) kitab Injil Yohanes dengan tema (Pengajaran bagi Para Murid) Persatuan dan pengutusan. Makna dari peristiwa Yesus membasuh kaki para murid, yang dimulai dengan kasih, dan berlanjut dengan melayani/pelayanan, hamba yang rendah hati, mengajar dan memberi teladan, penuh kuasa yang membebaskan dan menghidupkan, serta kerelaan berkorban/mati di salib, layak menjadi pola kepemimpinan Kristen, di mana saja dan terus “*up to date*”, di segala zaman.

Pola kepemimpinan Kristen menurut Injil Yohanes 13:1-20, belajar dari Yesus. Yesus dengan jelas mengajar orang Kristen untuk memahami kepemimpinan dari sudut pandang yang berlawanan dengan yang umumnya dimengerti oleh pemimpin sekular. Para murid adalah manusia biasa, yang dipersiapkan untuk melaksanakan tugas, pelayanan dalam rangka menjadi alat Tuhan bagi dunia, dengan contoh atau teladan yang telah diberikan oleh Yesus sendiri. Bahwa setiap pemimpin Kristen dalam melaksanakan tugas kepemimpinan, hanya memiliki satu contoh yaitu Tuhan Yesus. Merupakan kekeliruan besar bagi orang Kristen yang memegang jabatan kepemimpinan merasa jauh lebih peduli terhadap apa yang populer dalam dunia usaha dibanding dengan apa yang Yesus ajarkan/teladankan tentang kepemimpinan.

Yesus adalah pemimpin utama dalam Alkitab. Ia memimpin melalui teladan-Nya dengan cara mengajar. Ia menunjukkan dan mempraktekkan kepemimpinan sebagai hamba. Mencerminkan pola kepemimpinan yang tidak ambisius, mengosongkan diri dari hak-Nya sebagai Penguasa Surga dan dunia. Ia rela turun ke dunia, menjadi sama dengan manusia, untuk menyelamatkan dunia dan manusia. Ia berkuasa tapi tidak menguasai melainkan mengasihi.

Pola kepemimpinan Kristen menurut Injil Yohanes 13;1-20, mengajak setiap pemimpin Kristen untuk menghargai setiap kepercayaan yang diberikan Allah, dengan taat setia melakukan tugas kepemimpinan yang mengasihi, melayani, rendah hati, memberi teladan dan rela berkorban, sebagai perwujudan kasih Allah bagi dunia, serta tanda menghormati dan

memuliakan Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, kajian, analisis dan pembahasan di atas mengenai Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13 : 1 – 20, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

- Ternyata kepemimpinan Kristen adalah bagaimana orang-orang Kristen hadir dalam segala segi kepemimpinan, memimpin dengan cara Kristen, dimotivasi oleh kasih yang disediakan Yesus (khusus) untuk melayani; berdasarkan pemahaman Alkitab yang dipelajari dan direalisasikan.
- Yesus adalah satu-satunya pemimpin utama dalam Alkitab; Yesus adalah contoh atau teladan kepemimpinan satu-satunya, yang mengasihi, melayani, rendah hati, mengajar, berkuasa membebaskan dan menghidupkan serta memberi teladan dan rela berkorban
- Terbukti bahwa krisis kepemimpinan dan kepercayaan yang terjadi sampai sekarang karena banyak pemimpin Kristen yang lebih mengutamakan jabatan, kedudukan, tidak memiliki integritas dan menjadikan cara pemimpin sekular sebagai contoh daripada meneladani kepemimpinan Yesus.
- Ternyata bahwa Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13 : 1 – 20, adalah Kasih (Pemimpin yang mengasihi/memimpin dengan kasih), Pelayan (Pemimpin sebagai Pelayan yang melayani), Rendah Hati (Pemimpin yang rendah hati/melayani sebagai hamba, Guru (Pemimpin yang mengajar dan memberi teladan), Penuh Kuasa (Pemimpin yang penuh kuasa) yang membebaskan dan menghidupkan, Rela berkorban (pemimpin yang rela berkorban) apapun, demi kesejahteraan dan keselamatan organisasi dan orang yang dipimpin/dilayani.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. 2008. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Injil Yohanes Pasal 8-21*. Judul asli: The Daily Bibl Study: the Gospel of John volume II, terj. S. H. Widayapranawa. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barlett, D. L. 2007. *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barret, C. K. 1978. *The Gospel According to St. John*. Westminster.
- Bergant, Diane & Karris, Robert J. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, E. Raymond. 1979. *The Community of The Beloved Discipel: The Life, Loves, and Hates of an Individual Church in New Testament Times*. New York: Ramsey Paulist.
- Crosby, H. Michael. 2009. *Apakah Engkau Mengasihi Aku?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Dale, Robert D. 1997. *Pelayanan Sebagai Pemimpin*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Drane, John. 2009. *Memahami Perjanjian Baru – Pengantar Histois Teologis*. Judul asli: *Introducing the New Testament*, terj. P. G. Katopo. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Duyverman, M. E. 2010. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fahmi, Irham. 2011. *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Fletcher, H. Ferne. 2007. *Lihatlah Sang Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gangel, O. Kenneth. 2001. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Groenen, C. 1984. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guthrie, Donald. 2010. *Pengantar Perjanjian Baru Volume I*. Judul asli: New Testament Introduction., terj. Hendry Ongkowijoyo. Surabaya: Momentum.
- Hendrickson, William. 1959. *The Gospel of John*. NTC, London: The barner of Truth Trust.
- Hermawan, B. Yusak. 2010. *My New Testament*. Jogyakarta: Penerbit ANDI.
- Kartono, Kartini. 1988. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- 1993 *John. The Maverick Gospel, edisi revisi*. Louisville: Westminster, John Knox.
- Leon, Morris. 1986. *New Testament Theology*. U. S. A : Zondervan Coorporation, Grand Rapids, Michigan.
- MacArthur, John. 2010. *Kitab Kepemimpinan, 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Marxen, Willy. 1996. *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Maxwell C. John. 2009. *Leadership 101 Inspirasi bagi Pemimpin*. Mitra Media Publiser.
- Milne, Bruce. 2010. *Yohanes Lihatlah Rajamu*. Judul asli: The Massege of John Here is Your King!, terj. Henk van der Velde, P. Manyonyo. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Munroe, Myles. 2008. *The spirit of Leadership Mengembangkan Sikap Yang Mempengaruhi Tindakan Manusia*. Terj. Budijanto. Jakarta: Penerbit Immanuel, 2008.
- Osei-Mensah Gottfried. *Dicari! Pemimpin Yang Melayani*. Judul asli Wanted Servant Leaders., terj. GMA. Nainggolan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Riduwan. 2010. *Metode & Tekhnik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rush, Myron. 2002. *Manajemen : Menurut Pandangan Alkitab*. Judul asli: Management A Biblical Approach terj. Ny. Fransiska Ilham. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Schreiner, Thomas, R. 2008. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Siagian, J. Willy. 2009. *Lead By Heart*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Subagyo, B. Andreas. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutanto, Hasan. 2007. *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab. Edisi Revisi*. Malang: Literatur SAAT.
- Tomatala, Yacob. 2002. *Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Wiersbe, Warren W. 1994. *The Bible Exposition Commentary*. Canada: Viktor Books.